

BAB II

Kajian Pustaka

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Topik dari kajian pragmatik adalah untuk menjelaskan beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan sesuatu acuan pada kondisi sebenarnya pada sebuah kalimat yang dituturkan. Kajian pragmatik memiliki fokus penelitian mengenai konteks. konteks pada pragmatik didefinisikan dengan pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan.

Pragmatik adalah sebuah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dengan konteks yang melingkupi pemakaian bahasa tersebut (Yule,2005:5). Kajian bahasa dan konteksnya ini menjadikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari maksud penutur. Studi mengenai maksud ini membutuhkan penafsiran dari mitra tutur tentang apa yang dimaksudkan penutur dalam suatu konteks tertentu. Setiap tuturan yang akan disampaikan harus mempertimbangkan orang yang mereka ajak bicara, dimana,kapan, dan dalam keadaan apa mereka akan bicara. Secara singkat, pragmatik merupakan kajian bahasa dengan memerhatikan konteksnya.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi

langsung pada kondisi- kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: makna-kondisi-kondisi kebenaran.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat- kalimat dan konteks- konteks secara tepat (Levinson, 1980; 1-27). Pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat.

Berdasarkan penjelasan diatas analisis ambiguitas pada acara Waktu Indonesia Bercanda di NET Tv sangat tepat bila menggunakan pendekatan pragmatik. Untuk memahami bahwa percakapan tersebut tidak semata- mata untuk komunikasi biasa tetapi juga mengandung maksud dan tujuan, diperlukan pemahaman terhadap konteks merupakan salah satu ciri pendekatan pragmatik.

2.2. Ambiguitas

Dalam penciptaan makna ganda atau ketaksaan terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya ambiguitas. Menurut Parera (2004:108) ada 5 faktor yang melatar belakangi terjadinya perubahan makna yang pertama, faktor bahasa yang di tutun temurunkan, kedua faktor kekaburan dan ketidak pastian, yang ketiga faktor kehilangan motivasi, keempat faktor kesalahan yang dibiarkan dan yang kelima faktor struktur kosa kata.

Penelitian ini berfokus pada unsur ke lima menurut Parera karena kosakata memegang peran penting dalam pergeseran dan perubahan makna.

Setiap makna kosakata dapat berkembang, bertambah, berubah, bergeser, atau malah menghilang.

Ketaksaan (Ambiguitas) dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Sehubungan dengan ketaksaan ini menurut Ullman (1976) dalam (Djajasudarma 2009:97) menyebutkan tiga bentuk utama ketaksaan, ketiganya berhubungan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal. Ketaksaan ini muncul bila kita sebagai pendengar atau pembaca sulit untuk menangkap pengertian yang kita baca, atau yang kita dengar.

Bahasa lisan sering menimbulkan ketaksaan sebab apa yang kita dengar belum tentu tepat benar yang dimaksudkan oleh si pembaca atau penulis. Di dalam tulisan, kita mengenal tanda baca yang akan memperjelas maknanya. Lebih-lebih jika pembicara berbicara dengan cepat, tanpa tanda baca, dan tanpa jeda.

Ambiguitas menurut Chaer (2002:104) ambiguitas merupakan gejala yang terjadi karena kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena dalam bahasa tulis unsur suprasegmentalnya tidak dapat digambarkan dengan akurat. Ketaksaan dapat juga terjadi bukan karena tafsiran gramatikal yang berbeda, tetapi karena masalah homonimi, sedangkan konteksnya tidak jelas.

2.3. Bentuk Ambiguitas

Ambiguitas yang terjadi pada suatu kalimat di sebabkan karena penutur yang tidak jelas dalam membacakan atau mengatakan sesuatu, sehingga yang terjadi ialah mitra tutur bisa salah menafsirkan makna yang

diucapkan oleh penutur. Dalam terjadinya ketaksaan ini terdapat beberapa bentuk ambiguitas yang terjadi karena kesamaan bunyi (Ambiguitas Fonetik), kesalahan gramatikal (Ambiguitas Gramatikal), dan kesamaan makna kata (Ambiguitas Leksikal). Terdapat pula ambiguitas dalam kalimat yang dapat dianalisis menggunakan teori semantik tindak tutur dari Kempson.

Menurut Ullman ambiguitas dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

2.3.1. Ambiguitas Fonetik

Ambiguitas fonetik adalah salah satu bentuk ketaksaan yang disebabkan oleh bunyi –bunyi yang diucapkan. Biasanya ketaksaan ini terjadi ketika seseorang berbicara dan terjadi silat lidah (kebelibet) yang menyebabkan pendengar tidak mengetahui pasti apa yang sebenarnya dibicarakan, dan menyebabkan keambiguan. Menurut Pateda (2001:202) ambiguitas pada tingkat ini terjadi karena membaunya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan.

Ambiguitas fonetik erkadang bisa saja salah menafsirkan makna suatu kata atau frasa karena saat percakapan frasa atau kata itu terlalu cepat diucapkan.

Contoh pertama saja pada kata "*orang itu beruang*" dengan "*hewan itu adalah beruang*", dengan demikian pada ambiguitas fonetik ini salah satu ciri yang menonjol yaitu memiliki kata huruf yang sama dan bunyi huruf yang sama namun memiliki makna yang berbeda.

Contoh kedua Ungkapan "*“kapan emas kawinnya?”*" dapat ditafsirkan salah apabila kita tidak memperhatikan konteksnya. Apabila pengucapannya terlalu cepat, hal itu bisa ditafsirkan menjadi *kapan emas*

kawin (benda) akan diberikan kepada pengantin misalnya atau mungkin penafsirannya ke arah kapan seseorang yang dipanggil mas (kakak laki-laki) tersebut akan menikah.

2.3.2. Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas gramatikal terjadi karena kesalahan dalam proses pembentukan suatu bahasa baik pembentukan kata, frasa, maupun kalimat. Dalam berbagai bahasa, terkadang memiliki bentuk-bentuk gramatikal atau pada struktur kalimat yang bermakna ganda sehingga menimbulkan kesalahan pahaman. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika, seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kata-kata atau frasa yang memiliki keambiguitasan jenis ini akan hilang jika dimasukkan ke dalam konteks kalimat. Menurut Djajasudarma (2009:98) Pada ketaksaan gramatikal muncul tataran morfologi dan sintaksis. Dengan demikian, ketaksaan pada tuturan ini dapat dilihat dari dua arah atau dua alternatif.

- 1) Alternatif yang pertama yaitu pada tataran morfologi yaitu afiksasi yang mengakibatkan perubahan makna prefiks *peN-*: “*Pemukul*” yang memiliki dua makna yaitu “*orang yang memukul*” atau “*alat pemukul*”
- 2) Alternatif yang kedua yaitu pada frase yang mirip. Sebenarnya tiap kata membentuk frase yang jelas tetapi kombinasi dari frase lain dapat memunculkan dan mengakibatkan makna memiliki lebih dari satu pengertian. Contohnya seperti frase “*orang tua*” yang bisa bermakna “*ibu dan bapak*” bisa juga bermakna “*orang yang tua*”.

2.3.3. Ambiguitas Leksikal.

Ambiguitas leksikal adalah sebuah kesalahan kata itu sendiri yang mana memiliki makna kata yang tidak jelas. Kata-kata tersebut biasanya memiliki makna lebih dari satu. Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakainya, selain itu ambiguitas leksikal memiliki ciri bunyi yang sama namun lambang hurufnya berbeda. Misalnya kata "bang" mungkin bisa mengacu pada "abang" atau "bank". Menurut djajasudarma (2009:99) Ketakasaan lesikal dapat dilihat dari dua segi, yakni keambiguan leksikal dapat dibedakan menjadi homonimi dan polisemi. Pada homonimi, makna-makna yang memiliki bentuk leksikal sama tersebut tidak saling berhubungan dan pada polisemi, makna makna yang ada memiliki hubungan makna atau ciri-ciri makna yang sama. sebagai berikut.

1. Polisemi

Polisemi adalah suatu kata yang mempunyai makna lebih dari satu.

Contohnya: - Husni mempunyai hubungan *darah* dengan Hasan

- Tubuhnya berlumuran *darah*

Kata darah pada kalimat di atas menunjuka bahwa memiliki makna lebih dari satu dan masih berhubungan antara makna dan artinya.

Seperti contoh diatas antara kata darah yang mengacu pada cairan merah yang ada dalam tubuh manusia dan darah sebagai makna dari keturunan.

2. Homonim

Homonim berasal dari kata *homo* bermakna “sama” dan *nym* bermakna “nama”. Dalam hal ini homonim adalah kata yang penamaan dan pengucapannya sama, tetapi artinya berbeda.

Contohnya : - Saya *bisa* membeli rumah. (*bisa* bermakna “dapat” dan bermakna denotasi).

- Pamanku terkena *bisa* ular yang mematikan. (*bisa* bermakna “racun” makna denotasi).

Kata *bisa* pada kalimat di atas menunjuka bahwa memiliki makna lebih dari satu. Kata *bisa* diatas tidak ada hubungan antara makna dan artinya. Seperti contoh diatas antara kata *bisa* yang mengacu pada kata denotasi dapat membeli dan *bisa* sebagai makna dari cairan beracun dari hewan ular.

